

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak cerita rakyat atau yang disebut dengan legenda, hal ini dikarenakan di Indonesia adalah negara yang beranekaragaman budaya, keyakinan (kepercayaan), dan bahasa daerah. salah satu legenda yang ada di Indonesia yang masih kental akan kebudayaan ialah suku karo yang merupakan bagian dari wilayah Sumatera Utara.

Baihaqi Nu'man (*Jelajah Sumatera Utara*, 2017: 20-21) mengemukakan bahwa masyarakat Karo bermukim di wilayah barat Laut Danau Toba, mereka mendiami kawasan seluas 5.000 kilometer persegi, yang secara terletak sekitar antara 3 dan 3°30" lintang utara serta 98 dan 98°30" bujur timur. Tanah karo tersusun dari dua wilayah utama. Pertama adalah wilayah dataran tinggi karo, kawasan dataran tinggi ini mencakup seluruh wilayah Kabupaten Karo dan pusat administratifnya di kota Kabanjahe. Wilayah dataran tinggi Karo ini letaknya menjorok ke arah selatan hingga masuk ke kawasan Kabupaten Dairi. Selain itu, wilayah Karo juga memasuki arah timur hingga masuk ke bagian wilayah pemukiman yang terletak di dataran tinggi tersebut dengan sebutan Karo Gugung. Sementara itu, dataran rendah Karo memasuki wilayah-wilayah kecamatan dari Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang yang terletak dibagian ujung selatan. Kedua, kawasan dataran rendah karo ini mulai dari plato yang membentang terus kebawah hingga memasuki bahorok, Namo Ukur, Pancur Batu, dan Namo Rambe (di sebelah utara), serta Bangun Purba, Tiga Juhar, dan Gunung Meriah (di bagian timur). Kalau untuk masyarakat dataran tinggi Karo menyebutnya dengan sebutan Karo Gugung, sementara untuk penduduk di dataran rendah, mereka menyebutnya dengan sebutan Karo Jahe atau Karo Hilir.

Salah satu dataran rendah suku Karo di Kabupaten Deli Serdang tepatnya di desa Prangenan terdapat cerita rakyat yang dipercayai oleh penduduk sekitar wilayah tersebut. Cerita/Legend ini disebut oleh penduduk

sekitar dengan cerita/legenda Tambak. Legenda Tambak tersebut sangat menarik untuk dicari asal usulnya karena sampai saat ini legenda tersebut masih dalam bentuk lisan. Sebab tidak banyak orang-orang yang akan cerita ini membuat peneliti tertarik untuk mengulas atau mencari tau asal-usul legenda Tambak tersebut.

Danandjaja (1984:1-2) kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris folklore. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar folk dan lore. Folk yang sama artinya dengan kata kolektif (collectivity). Menurut Alan Dundes, folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun menurun, secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu mengingat.

Defenisi folklor secara keseluruhan : folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang terbesar dan diwariskan turun menurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat.

Dengan demikian dapat disimpulkan folklor adalah suatu cerita rakyat dari sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun menurun dan disampaikan secara lisan dimana cerita rakyatnya sangat berhubungan dengan kebudayaan. Menurut Baskom dalam Danandjaja (1984: 50) cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1). Mite, (2). Legenda, dan (3). Dongeng.

Peneliti menggunakan metode eksplorasi dalam penelitian tersebut. Metode eksplorasi yang digunakan peneliti dalam penulisan adalah metode eksplorasi langsung, karena metode ini peneliti melakukan pengamatan yang dilakukan dengan kontak visual dan fisik secara langsung. Dimana eksplorasi

juga merupakan cerita yang sudah ada namun masih dalam bentuk lisan. Dalam kajian ini sipenulis menggunakan metode eksplorasi, yang dimana eksplorasi merupakan cerita yang sudah ada namun masih dalam bentuk lisan. Metode Eksplorasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Eksplorasi Langsung, karena metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan cara pengamatan secara kontak visual dan fisik.

Dalam konteks eksplorasi ini cerita rakyat yang akan dieksplorasi adalah cerita rakyat “Tambak”. Cerita tersebut diketahui berasal dari suku karo. Kata “Tambak” diartikan sebagai “Telaga”, yang dimana telaga tersebut mengeluarkan mata air, yang dipercayai air atau tempat tersebut merupakan tempat yang sakral/kramat. Hal ini yang membuat cerita rakyat “Tambak” harus dilestarikan oleh masyarakat suku karo khususnya marga/beru ginting.

Beberapa penelitian yang menerapkan Metode Eksplorasi dalam penjelajahan cerita rakyat yang belum memiliki kejelasan tentang keberadaan cerita rakyat tersebut. Beberapa sumber mengenai pencarian cerita rakyat yang eblum pernah diteliti diantaranya :Rukmini, Dewi. 2009. *Tesis. Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)*. Penelitian ini merupakan tesis yang dimana peneliti mengulas atau mengakat cerita rakyat Kabupaten Sragen. Bentuk penelitian tesis ini menjelaskan beberapagian dari cerita rakyat dan bagaimana bentuk cerita rakyat Kabupaten Sragen.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan eksplorasi cerita rakyat “Tambak” suku karo adalah:

1. Bentuk cerita “Tambak” yang terdiri dari berbentuknya tambak tersebut secara tiba-tiba dan munculnya mata air yang dipercayai memiliki banyak manfaat
2. Asal mula cerita rakyat “Tambak” sesungguhnya
3. Maksud yang tersimpan dari cerita “Tambak” tersebut

4. Mendokumentasikan cerita rakyat “Tambak” tersebut dalam bentuk bahan ajar kesusastraan

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti akan mengkaji “EKSPLOKASI LEGENDA TAMBAK DALAM SUKU KARO SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KECAMATAN LABUHAN DELI TAHUN PEMBELAJARAN 2019 ”. Dalam judul yang diangkat oleh penelitian ini, penulis sudah mengemukakan rumusan masalah, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk cerita rakyat “Tambak” yang diuraikan oleh masyarakat suku Karo? (2) Bagaimana relevansi cerita rakyat “Tambak” sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA Kec. Labuhan Deli?

Sejalan dengan keterkaitan latar belakang dan masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui dan mempublikasikan bentuk cerita rakyat “Tambak” dengan jelas yang diuraikan oleh masyarakat suku Karo. (2) Untuk mengetahui relevansi legenda Tambak di Suku Karo dengan Pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di Desa Pragenen untuk mendapat informasi mengenai cerita Tambak dalam suku karo, yang dimana bertujuan untuk mengkat dan memperkenalkan cerita rakyat yang masih lisan. Selain itu penelitian ini diterapkan di sekolah SMA YP. Pangeran Antasari yang dimana penulis bertujuan ingin menjadikan cerita Tambak ini sebagai pembelajaran sastra.

Terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini, yang mencakup dua bagian, yaitu:

1. Peneliti

- a) Sebagai bahan pengembangan ilmu penelitian yang akan berperan sebagai pendidik (guru) Bahasa Indonesia
- b) Sebagai upaya mencegah kepunahan cerita rakyat dalam rangka melestarikannya ditengah-tengah perkembangan zaman.

- c) Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya terutama yang menyangkut sastra lisan dan sastra daerah

2. Akademik

Sebagai bahan baru dalam pembelajaran kesusastraan dalam cerita rakyat yang berkaitan dengan kurikulum Bahasa Indonesia.